

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses perubahan masyarakat dan kebudayaan dengan seluruh aspeknya dari tradisional ke modern yang menyebabkan banyak perubahan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini ditandai dengan semakin berkembangnya teknologi, dengan berkembangnya teknologi proses pencarian informasi juga didapatkan dengan mudah. Modernisasi sendiri memiliki cakupan yang luas seperti perubahan sikap dan mentalitas, pengetahuan serta struktur sosial masyarakat menuju suatu kehidupan sesuai dengan tuntutan-tuntutan masa kini (Matondang, 2019).

Modernisasi sendiri erat kaitannya dengan peningkatan yang secara khusus meliputi beberapa aspek inovasi yang berkelanjutan. Inovasi sendiri merupakan proses tertentu yang dilakukan seseorang melalui pendayagunaan pemikiran, kemampuan imajinasi dan berbagai *stimulant* serta individu yang mengelilinginya berusaha menghasilkan produk baru baik bagi dirinya ataupun lingkungannya (Hasan, 2015).

Komunitas islam yang masih kuat menjaga adat tradisinya baik dalam islam maupun dalam Jawa dengan segala prosesi peribadatannya yang masih menggunakan Kalender Sultan Agung adalah Islam Aboge. Komunitas Islam Aboge menganggap ajarannya dilandasi pada spirit kepercayaan kepada leluhur dan Wali Songo (Sa'dudin dkk, 2019). Kata Aboge sendiri berasal dari akronim Alip Rebo Wage yang memiliki makna

hari pertama tahun pertama yaitu Alip adalah Rebo Wage (Amin, 2017) kalender Jawa yang digunakan oleh komunitas Islam Aboge ditetapkan oleh Sri Sultan Muhammad atau lebih dikenal dengan Sultan Agung Hanyokrokusuma yang pada saat itu memiliki tahta di kerajaan Mataram.

Dalam perhitungan Aboge, hitungan perputaran waktunya setiap 8 tahun. Sewindu merupakan waktu yang lamanya delapan tahun. Urutan tahun berdasarkan Kalender Jawa adalah (1) Alip, (2) He (3) Jimawal (4) Je (5) Dal (6) Be (7) Wawu dan (8) Jimakir. Terdapat pula hari Saptawara dalam Kalender Jawa yang kita kenal dengan Minggu, Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat dan Sabtu serta hari Pancawara yang terdiri dari Pon, Wage, Kliwon, Legi dan Paing (Prabowo, 2018). (Sulaiman,2013) menyatakan Desa Cikakak yang terletak di Kecamatan Wangon merupakan salah satu desa yang menjadi 3 titik pusat pesebaran komunitas Islam Aboge yang mana penyebaran Islam Aboge erat kaitannya dengan sejarah Islam di Demak dan Pajajaran.

Kyai Mustolih atau akrab disebut Mbah Tholih yang merupakan utusan dari kerajaan Pajajaran untuk menyebarkan ajaran Islam Aboge di Desa Cikakak kecamatan Wangon. Di Desa Cikakak juga terdapat Masjid Saka Tunggal yang dipercaya oleh masyarakat sekitar dibangun oleh Kyai Mustolih pada saat melakukan penyebaran ajaran Islam Aboge. Dengan masuknya modernisasi ke Desa Cikakak menyebabkan beberapa pergeseran bahkan perubahan budaya yang ada dalam komunitas Islam Aboge, meski komunitas Islam Aboge di Desa Cikakak masih dianggap mampu

mempertahankan tradisi-tradisinya. Praktik-praktik keagamaan yang selalu merujuk pada angka-angka dan warna magis yang kemudian disebut dengan Petangan Jawi adalah latar belakang kepercayaan ini disebut dengan Aboge. Catatan leluhur berdasarkan pengalaman baik dan buruk yang ditulis dan dihimpun dalam primbon yang dianggap sebagai jalan mencapai keselamatan dan kesejahteraan hidup lahir dan batin merupakan maksud dari Petangan Jawi (Yaqin, 2018).

Seiring dengan perkembangan zaman kepercayaan ini mulai tergerus oleh zaman. Hal ini dikarenakan masyarakat sekitar Desa Cikakak khususnya generasi mudanya kini sudah mengenyam pendidikan. Dengan Pendidikan generasi muda sudah berbeda pemikiran, prinsip dan pendapat dengan generasi tua, sehingga mereka mengikuti ajaran Islam mayoritas saja. Hal ini disebabkan oleh modernisasi, pendidikan, urbanisasi dan dakwah (Sulaiman, 2013). Tetapi, dengan 5 konsep religi yang dipaparkan oleh Koentjaraningrat (1987) seperti emosi keagamaan, umat beragama, sistem keyakinan, sistem ritus dan upacara serta peralatan upacara dan peneliti lihat yang dilakukan oleh juru kunci dan masyarakat sekitar berhasil mempertahankan tradisi-tradisi yang sudah biasa dilakukan secara turun-temurun.

Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan peneliti pada 19-21 Desember 2022, Suyitno selaku mantan Kepala Desa menyatakan yang menganut Islam Aboge sudah mulai berkurang. Tetapi, masyarakat desa Cikakak masih mengikuti ajaran orang tua mereka yang merupakan anggota

dari komunitas Islam Aboge, meskipun mereka tidak memahami betul beberapa makna ajarannya. Karena terdapat ajaran yang disakralkan dan hanya orang-orang yang dianggap mampu untuk mempelajarinya. Sehingga pada saat mereka ingin mencari hari-hari baik untuk pernikahan, sunatan atau melakukan hajat- hajat baik lainnya mereka menanyakan kepada orang tuanya atau sesepuh di Desa Cikakak yang dianggap memahami perhitungan Aboge ini.

Seluruh masyarakat desa Cikakak masih mempercayai ajaran Islam Aboge ini seperti menggunakan perhitungan Aboge dalam menentukan hari baik untuk melaksanakan hajat, sukuran pada bulan Sura, Shalawatan pada bulan Mulud pelaksanaan Jaro Rajab yang dilaksanakan pada tanggal 26 Rajab, Rewandha Bujana, Salaman dan Hari Raya pada bulan Syawal dan Sedekah Bumi pada bulan Apit. Penganut Islam Aboge yang ada di Desa Cikakak biasa disebut dengan komunitas Islam Aboge. Meskipun penganut Islam Aboge di Desa Cikakak sudah mulai menurun, tetapi budayanya masih terus dipertahankan. Seperti penggantian Jaro Rajab, Rewanda Bojana, Nyadran dan lain sebagainya yang mana dengan kebudayaan yang masih dijaga eksistensinya ini membuat Islam Aboge masih eksis di Desa Cikakak.

Suyitno selaku mantan kepala Desa Cikakak juga menyatakan bahwa hal tersebut dapat dikatakan sebagai kearifan lokal yang tidak lepas dari nilai-nilai kebudayaan Jawa seperti saling menghargai, menghargai perbedaan, menghargai terhadap orang tua atau roh leluhur serta

kebersamaan yang diwujudkan dalam bentuk gotong-royong sedangkan wujud dari toleransi yang diterapkan di Desa Cikakak dengan adanya perbedaan penanggalan yang berbeda antara Islam Aboge dengan yang lainnya dalam menentukan hari-hari besarnya seperti Idul Fitri dan Idul Adha.

Perbedaan penanggalan ini disebabkan oleh penanggalan yang digunakan oleh komunitas Islam Aboge berasal dari akulturasi antara kalender Hijriyah dengan kalender Jawa yang kemudian disebut dengan penanggalan Aboge. Komunitas Islam Aboge di Desa Cikakak menganggap perbedaan ini tidak menjadi masalah. Karena, dengan adanya perbedaan ini tidak menimbulkan perselisihan bahkan warga Desa Cikakak dapat hidup berdampingan meski tidak semua warganya menganut kepercayaan Islam Aboge. Sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan pada roh leluhur dilakukan dengan masyarakat Desa Cikakak menerima santri atau siapapun yang mau belajar mengenai Islam Aboge (Fidyana, 2013). Berdasarkan permasalahan yang dialami masyarakat Desa Cikakak, peneliti tertarik untuk meneliti dan menganalisis lebih jauh lagi mengenai **Eksistensi Komunitas Islam Aboge di Era Modernisasi Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas.**

B. Masalah Penelitian

Setelah mengetahui latar belakang permasalahan, berikut masalah yang diajukan dalam penelitian ini:

1. Mengapa komunitas Islam Aboge di Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas masih eksis di era modernisasi?
2. Bagaimana bentuk tradisi komunitas Islam Aboge Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas di era modernisasi?

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian di atas, maka dapat dikemukakan suatu fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Eksistensi komunitas Islam Aboge Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas di era modernisasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, meliputi:
 - a. Faktor internal
 - b. Faktor eksternal
2. Bentuk tradisi komunitas Islam Aboge Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas di era modernisasi, seperti:
 - a. Tradisi ritual agama
 - b. Tradisi ritual budaya

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti memfokuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah eksistensi dan bentuk tradisi komunitas Islam Aboge di eramodernisasi yang dilakukan di Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dengan melihat beberapa permasalahan di atas, maka dapat disusun tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana eksistensi komunitas Islam Aboge di Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas di era modernisasi.
2. Tujuan selanjutnya dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana bentuk tradisi komunitas yang dilakukan oleh komunitas Islam Aboge Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas di era modernisasi.

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoretis
 - a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian relevan selanjutnya.
 - b. Sebagai bahan acuan untuk para penganut kepercayaan Islam Aboge di luar Desa Cikakak agar mempelajari bagaimana cara komunitas Islam Aboge di Desa Cikakak mempertahankan eksistensinya di tengah era modernisasi
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi Masyarakat Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas. Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi warga Desa Cikakak agar mereka dapat terus menjaga eksistensi komunitas Islam

Aboge di era modernisasi. Mengingat dengan adanya modernisasi ini membuat banyak sekali pergeseran budaya.

- b. Bagi Penganut Islam Aboge di luar Desa Cikakak. Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan masyarakat luar Desa Cikakak yang menganut komunitas Islam Aboge untuk terus dapat menjaga eksistensinya di era modernisasi.

E. Kerangka Konseptual

1. Eksistensi

a. Pengertian Eksistensi

Keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan adalah pengertian eksistensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kata eksistensi berasal dari kata eks (keluar) dan sistensi yang diturunkan dari kata kerja sisto (berdiri, menempatkan). Hadiwijono mengartikan kata eksistensi bahwa manusia berdiri sebagai diri sendiri dengan keluar dari dirinya, manusia sadar bahwa dirinya ada. Loren Bagus menyatakan bahwa eksistensi berasal dari kata *existence* yang merupakan bahasa latin dari *existere* yang berarti muncul, ada, timbul atau memiliki keberadaan aktual.

Existere sendiri berasal dari kata *ex* yang berarti *ex* dan *sistere* yang berarti tampil. Eksistensi juga dapat diartikan suatu keberadaan yang diakui oleh banyak pihak eksistensi sendiri berasal dari Bahasa latin *Existere* dan *ex* yang memiliki makna

keluar *sitere* yang berarti membuat berdiri. Maksudnya adalah eksistensi itu berarti apa adanya, apa yang memiliki aktualitas dan apa yang dialami. Sartre memiliki salah satu buku yang dijadikan patokan dalam membahas kebebasan, yaitu *Being and Nothingness*, karena segala aspek eksistensi manusia difokuskan dalam ajaran ontologinya.

Menurut Sartre hal ini dapat dilihat dari kebebasan, karena kebebasan merupakan satu-satunya sumber nilai dan kebebasan sendiri mencakup seluruh eksistensi manusia. Eksistensialisme Sartre mempunyai ajaran pokok pada keberadaan manusia. Kebiasaan yang dibebaskan dan memiliki ruang maka akan membentuk sendiri esensi manusia (Surya, 2020). Konsep eksistensi menggambarkan bahwa fakta adalah satu-satunya faktor yang membedakan setiap hal yang awalnya tiada menjadi ada.

Sifat eksistensi sendiri lentur dan mengalami perkembangan meningkat, stagnan atau sebaliknya mengalami kemunduran tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya. Oleh karena itu arti istilah eksistensi berkaitan dengan kata kerja bukan kata benda lebih lanjut, eksistensi juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang akan mendapat maknanya jika terdapat kontinuitas atau keberlanjutan, dengan keberlanjutan ini sesuatu akan mendapat maknanya (Nika et al., 2013). Dapat disimpulkan eksistensi merupakan sesuatu yang keberadaannya

diakui dan fakta adalah satu-satunya faktor yang menyebabkan sebuah komunitas, kebudayaan dan lain-lain ini dikatakan eksis. Eksistensi juga merupakan sesuatu yang dilakukan secara kontinuitas serta dengan keberlanjutan.

b. Bentuk-Bentuk Eksistensi

Jean Paul Sartre menyatakan terdapat dua bentuk eksistensi, yang mana bentuk pertama berada pada dirinya sendiri (*etre-en-soi, being-in-itself*). Eksistensi dalam bentuk ini tidak diciptakan, tanpa maksud dan bersifat selama-lamanya *de trop*, penuh, tanpa diharapkan dan juga merupakan penyebab bagi dirinya sendiri. *Etre-en-soi* merupakan suatu imajinasi yang tidak dapat mengukuhkan dirinya sendiri. Dapat dikatakan bahwa *etre-en-soi* merupakan suatu cara berada dan bereksistensi secara tertutup, untuk menutup dirinya sendiri seperti pada benda-benda mati. Dia tertutup rapat dan sudah penuh eksistensinya. Oleh karena itu, dia menyatu dengan dirinya sendiri secara massif dan seakan-akan selesai dalam dirinya. Bentuk yang kedua adalah berada bagi dirinya (*etre-pour-soi, being-for-itself*).

Bentuk eksistensi ini terbuka dan tidak massif, melainkan retak. Oleh karena itu dapat dilihat dan melihat keluar, tetapi juga mengintip tentang dirinya sendiri. Bentuk eksistensi ini sadar bahwa dirinya memiliki kesadaran. Bentuk eksistensi ini merupakan bentuk-bentuk orisinalitas atau asli tentang manusia.

Bentuk eksistensi ini juga dapat disebut sebagai sebuah realitas manusia sehingga bentuk eksistensi ini dapat digambarkan sebagai kemerdekaan dan kejelasan yang absolut bagi Sartre yang dipertentangkan dengan bentuk eksistensi sebelumnya yaitu *etre-en-soi* (Hardiningtyas, 2015).

c. Faktor Pendorong Eksistensi

Faktor pendorong eksistensi yang sangat mempengaruhi keberadaan Komunitas Islam Aboge ialah faktor internal dan eksternal, sebagai berikut:

- 1) Faktor internal, merupakan faktor yang berasal dari dalam dan timbul dikarenakan kesadaran diri sendiri. Contoh dari faktor internal ini seperti solidaritas yang masih kuat antar sesama penganut Islam Aboge di Desa Cikakak, adanya masjid Saka Tunggal yang dipercaya sebagai petilasan Kyai Haji Mutholih serta makam Kyai Haji Mustholih yang dipercaya sebagai pembawa ajaran Islam Aboge ke Desa Cikakak.
- 2) Faktor eksternal, merupakan faktor yang asalnya dari luar. Faktor eksternal merupakan faktor yang mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang dari luar. Faktor eksternal sendiri menjadi sangat penting karena akan berperan dalam memberikan motivasi jika faktor internal mulai hilang. Contoh dari faktor eksternal sendiri seperti dukungan dari pemerintah dan lingkungan sekitar di luar Desa Cikakak yang mendukung

eksistensinya Komunitas Islam Aboge di era modernisasi (Wulandari, 2016).

2. Komunitas

a. Pengertian Komunitas

Communities merupakan istilah komunitas yang berasal dari bahasa latin dengan kata dasar *communis* yang memiliki arti masyarakat, publik atau orang banyak. Kelompok khusus dari orang-orang yang tinggal dalam wilayah tertentu, memiliki kebudayaan dan gaya hidup yang sama, sadar sebagai satu kesatuan dan dapat bertindak secara kolektif dalam mencapai tujuan adalah arti dari komunitas (Sumitro, 2020). Prof. Dr. Soejono Soekanto menerjemahkan istilah *community* sebagai masyarakat setempat, istilah lain menunjukkan pada warga-warga sebuah kota, suku atau suatu bangsa.

Sekelompok orang yang peduli satu sama lain yang lebih dari seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan interest atau value merupakan pengertian komunitas menurut Kertajaya Hermawan (2008). Penulis dapat mengartikan bahwa komunitas adalah kelompok orang yang memiliki rasa saling peduli dengan memiliki minat dan ketertarikan yang sama dengan memiliki tujuan yang sama. Sebuah komunitas sendiri merupakan sebagian kecil dari wadah yang bernama organisasi yang dimana di

dalamnya terdapat kesepakatan, kebebasan serta hak dalam kehidupan sosial untuk bersatu dalam kesatuan kelompok serta mengeluarkan pendapat untuk kepentingan bersama.

b. Komponen dalam Komunitas

Crow dan Allan 2002 menyatakan bahwa komunitas memiliki dua komponen, yaitu:

- 1) Berdasarkan lokasi atau tempat wilayah sebuah komunitas dapat dilihat sebagai tempat dimana sekumpulan orang mempunyai sesuatu yang sama secara geografis.
- 2) Berdasarkan minat sekelompok orang yang mendirikan suatu komunitas karena mempunyai ketertarikan dan minat yang sama, misalnya agama, pekerjaan, suku, ras (Lestari, 2013).

3. Islam Aboge

a. Pengertian Islam Aboge

Komunitas islam yang masih kuat menjaga adat tradisinya baik dalam islam maupun dalam Jawa dengan segala proses peribadatannya yang masih menggunakan Kalender Sultan Agung adalah Islam Aboge. Komunitas Islam Aboge menganggap ajarannya dilandasi pada spirit kepercayaan kepada leluhur dan Wali Songo (Sa'dudin dkk, 2019). Kata Aboge sendiri berasal dari akronim Alip Rebo Wage yang memiliki makna hari pertama tahun pertama yaitu Alip adalah Rebo Wage (Amin, 2017). Kalender Jawa yang digunakan oleh komunitas Islam Aboge

ditetapkan oleh Sri Sultan Muhammad atau lebih dikenal dengan Sultan Agung Hanyokrokusuma yang pada saat itu memiliki tahta di kerajaan Mataram.

Menurut Chathit dalam Babad Alas Mertani (Pesanggrahan Alas Mertani) Asal usul Islam Aboge yang ada di Desa Cikakak tidak terlepas dari sosok Kyai Mustholih sebagai leluhur masyarakat Cikakak yang dipercaya sebagai orang pertama kali membuka hutan pakis gondomayit menjadi sebuah pedukuhan yaitu Cikakak. Mbah Tholih sendiri adalah putra Prabu Siliwangi yang berasal dari Pajajaran.

Awal mulanya mbah Tholih menganut agama Hindu, tetapi pada suatu malam Mbah Tholih bersemedi dan mendengar bisikan ghaib yang berbunyi “Lailah illallah” yang mana didalamnya terdapat pesan agar Mbah Tholih pergi ke tanah haram, untuk mencari jawaban tersebut Mbah Tholih pergi ke Mesir. Di Mesir Mbah Tholih bertemu dengan ulama besar yang bernama Syech Datuk Kahfi yang kemudian oleh Syech Datuk Kahfi Mbah Tholih diperintahkan untuk membaca dua kalimat syahadat untuk masuk agama Islam sekaligus di khitan. Setelah itu, Mbah Tholih Kembali ke tanah Jawa untuk melanjutkan Amanah dari Syech Datuk Kahfi yaitu mengajarkan Islam ke daerah-daerah yang belum dimasuki Islam dan Mbah Tholih berniat menyebarkan Islam di Cikakak karena di sana adalah tempat Mbah Tholih

bertapa dan mendapatkan petunjuk untuk ke Mesir.

Islam Aboge memiliki keunikan dalam hal aktivitasnya yang menggunakan perhitungan kalender Alif Rebo Wage yang kemudian disingkat menjadi Aboge. Kalender Aboge ini berasal dari penggabungan kalender perhitungan dalam 1 windu yang memiliki jumlah hari dan jumlah pasaran berdasarkan perhitungan Jawa, yaitu Pon, Wage, Kliwon, Legi dan Pahing. Dalam kalender Jawa terdapat perputaran tahun yang dihitung setiap delapan tahun, lamanya waktu tersebut disebut sewindu. (1) Alip, (2) Ehe, (3) Jimawal, (4) Je, (5) Dal, (6) Be, (7) Wawu, dan (8) Jimakir. Sama dengan bulan, tahun juga memiliki sandi, sandi ini digunakan sebagai patokan komunitas Aboge menentukan hari besarnya.

b. Perhitungan Sandi Tahun dan Bulan dalam Islam Aboge

Berikut ini adalah sandi tahun dan bulan yang digunakan oleh komunitas Islam Aboge:

Tabel 1.1 Sandi Tahun Perhitungan Kalender Jawa

1.	Aboge	Alip-Rebo-Wage	1-1 (Alip-Ji-Ji)
2.	Hadpona	(Ehe-Ahad-Pon)	5-5 (Ehe-ma-ma)
3.	Jangapon	(Jimawal-Jemuah-Pon)	3-5 (Jiwal-lu-ma)
4.	Jesaing	(Je-Slasa-Paing)	7-4 (Je-tu-pat)
5.	Daltugi	(Dal-Satu-Legi)	4-3 (Dal-pat-lu)
6.	Bemislegi	(Be-Kemis-Legi)	2-3 (Be-ro-lu)
7.	Wanenwon	(Wawu-Senen-Kliwon)	6-2 (Wa-nem-ro)
8.	Jangagea	(Jimakir-Jemuah-Wage)	3-1 (Jimkir-lu-ji)

Sandi diatas disebut sandi Aboge yang memiliki kepanjangan Alip Rabo Wage yang memiliki arti tanggal bulan 1 tahun Alip jatuh pada hari Rabu Wage. Sandi selanjutnya Hadpona dengan kepanjangan Ehe Ahad Pon yang memiliki arti tanggal 1 bulan 1 tahun Ehe jatuh pada hari Minggu (Ahad) Pon. Demikian pula untuk keeneam sandi tahun berikutnya. Dalam kalender Jawa terdapat sandi bulan, diantaranya adalah:

- 1) Ramjiji (Sura 1-1)
- 2) Parluji (Sapar 3-1)
- 3) Ludpatma (Mulud 4-5)
- 4) Ngakirnemma (Ngakhir 6-5)
- 5) Diwaltupan (Jumadilawal 7-4)
- 6) Dikirropat (Jumadilkir 2-4)
- 7) Jablulu (Rajab 3-3)
- 8) Wahmalu (Ruwah 5-3)
- 9) Sanemro (Puasa 6-2)
- 10) Waljiro (Sawal 1-2)
- 11) Pitroji (Apit 2-1)
- 12) Sarpati (Besar 4-1)

Dalam Kalender Jawa terdiri dari 12 bulan yang masing-masing bulan terdiri dari 29/30 hari. Berikut adalah urutan nama-nama bulan yang ada dalam Kalender Jawa (1) Sura, (2) Sapar (3) Mulud (4) Jimakir (5) Jumadil Awal (6) Jumadil Akir (7) Rajab (8)

Ruwah (9) Puasa (10) Sawal (11) Apit dan (12) Besar.

Di atas terdapat sandi ramjiji yang memiliki arti sura 1-1 dengan makna tanggal 1 sura selalu jatuh pada hari Rabu Wage dengan catatan tahun yang sedang berlangsung tahun Alip, selanjutnya, parluji yang memiliki arti sapor 3-1 dengan makna tanggal 1 bulan sapor di tahun Alip selalu jatuh pada hari Jumat Wage. Namun, apabila tahun Ehe, maka tanggal 1 sura selalu jatuh pada hari Minggu Pon sedangkan tanggal 1 bulan sapor jatuh pada hari Selasa Pon hal ini dikarenakan kode 1 di bulan He jatuh pada hari Minggu (saptawara) dan Pon (pancawara) (Prabowo dkk, 2018).

Praktik-praktik keagamaan yang selalu merujuk pada angka-angka dan warna magis yang kemudian disebut dengan Petangan Jawi adalah latar belakang kepercayaan ini disebut dengan Aboge. Catatan leluhur berdasarkan pengalaman baik dan buruk yang ditulis dan dihimpun dalam primbon yang dianggap sebagai jalan mencapai keselamatan dan kesejahteraan hidup lahir dan batin merupakan maksud dari Petangan Jawi (Yaqin, 2019).

c. Macam-macam Tradisi Islam Aboge

Macam-macam tradisi yang masih ada dan berkembang di tengah masyarakat sampai saat ini menurut Koencjaraningrat (1985) antara lain:

1) Tradisi ritual agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, salah satu akibat dari adanya kemajemukan tersebut adalah terdapat beraneka ragam ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing pendukungnya. Ritual keagamaan tersebut memiliki bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya lingkungan tempat tinggal, adat serta tradisi yang diwariskan secara turun temurun.

Agama-agama lokal atau agama primitif memiliki ajaran-ajaran yang berbeda yaitu ajaran agama tersebut tidak dilakukan dalam bentuk tertulis tetapi dalam bentuk lisan sebagaimana terwujud dalam tradisi-tradisi atau upacara-upacara. Sistem ritual agama tersebut biasanya berlangsung secara berulang-ulang baik setiap hari, setiap musim atau kadang-kadang saja.

2) Tradisi ritual budaya

Orang Jawa dalam kehidupannya penuh dengan upacara, baik upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir, kanak-kanak,

remaja sampai saat kematiannya atau juga upacara-upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal, seperti membangun gedung untuk berbagai keperluan, membangun dan meresmikan rumah tinggal, pindah rumah dan sebagainya. Upacara-upacara itu dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang tidak dikehendaki yang akan membahayakan bagi kelangsungan kehidupan manusia. Upacara ritual tersebut dilakukan dengan harapan pelaku upacara agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat (Riadi,2020).

4. Modernisasi

a. Pengertian Modernisasi

Secara etimologis modernisasi berasal dari bahasa latin yaitu modo danernus, yang mana modo memiliki arti cara sedangkan ernus berarti menunjuk pada adanya periode waktu masa kini. Modernisasi sendiri mencakup pada transformasi keseluruhan kehidupan dari yang awalnya tradisional ke arah modern.

Azizy (2004, hlm 5) menyatakan bahwa istilah modern secara bahasa berarti baru, kekinian, akhir. Dapat dikatakan kebalikan dari lama, kolot atau semacamnya. Selanjutnya Koentjaraningrat mengatakan bahwa modernisasi merupakan usaha penyesuaian hidup dengan konstelasi dunia sekarang. Hal ini berarti bahwa untuk mencapai tingkat modern harus berpedoman

kepada dunia sekitar yang telah mengalami kemajuan.

Modernisasi sendiri juga erat kaitannya dengan peningkatan yang secara khusus meliputi beberapa aspek inovasi yang berkelanjutan. Inovasi sendiri merupakan proses tertentu yang dilakukan seseorang melalui pendaayagunaan pemikiran, kemampuan imajinasi dan berbagai stimulant serta individu yang mengelilinginya berusaha menghasilkan produk baru baik bagi dirinya ataupun lingkungannya (Hasan, 2015).

Modernisasi sendiri memiliki karakteristik umum yang menyangkut aspek-aspek sosio-demografis masyarakat. Gerak sosial adalah hal yang menggambarkan sosio-demografis itu sendiri, hal itu berarti suatu proses unsur-unsur sosial ekonomis dan psikologis mulai menunjukkan peluang ke arah pola-pola baru melalui sosialisasi dan pola-pola perilaku yang kemudian dalam aspek structural organisasi sosial diartikan sebagai unsur-unsur dan norma-norma kemasyarakatan yang terwujud apabila manusia menjalin hubungan dengan sesamanya di dalam kehidupan bermasyarakat.

Modernisasi sendiri merupakan proses perubahan yang menuju pada tipe sistem-sistem sosial, ekonomi dan politik yang berkembang di Eropa Barat dan Amerika Utara pada abad ke 17 dan 19 yang kemudian menyebar ke seluruh penjuru dunia pada abad ke 19-20. Proses modernisasi ini harus dihadapi oleh manusia

yang ingin maju dengan segala konsekuensi yang ada. Manusia sebagai pelaku modernisasi dan mengalami perubahan sikap, mental, pengetahuan, keterampilan serta struktur sosial demi kemajuan dan kesejahteraan yang lebih baik jadi manusia sendiri merupakan faktor pendorong terjadinya modernisasi (Matodang, 2019). Dapat disimpulkan bahwa modernisasi merupakan transformasi dari keadaan yang kurang maju ke arah yang lebih baik dengan harapan akan tercapai kehidupan masyarakat yang lebih maju.

b. Ciri-Ciri Modernisasi

Ada beberapa ciri-ciri modernisasi, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Bersedia untuk menerima pengalaman-pengalaman yang baru dan terbuka bagi pembaharuan dan perubahan.
- 2) Memiliki pendapat mengenai sejumlah persoalan-persoalan dan hal-hal yang tidak saja timbul di sekitarnya, tetapi juga di luar lingkungannya.
- 3) Pandangannya ditunjukkan pada masa kini
- 4) Menginginkan dan terlibat dalam perencanaan serta organisasi dan menganggapnya sebagai sesuatu yang wajar dalam hidupnya.
- 5) Adanya kemampuan untuk meyakini kemampuan manusia
- 6) Dapat memperhitungkan keadaan

- 7) Sadar akan harga diri dan harga diri orang lain
- 8) Percaya kepada ilmu dan teknologi
- 9) Percaya kepada keadilan dan pembagian

c. Dampak Modernisasi bagi Kehidupan Masyarakat

Modernisasi banyak membawa dampak bagi kehidupan masyarakat, baik dampak positif maupun dampak negatif. Berikut merupakan masalah- masalah sosial yang timbul sebagai dampak dari adanya modernisasi:

1) Kesenjangan sosial ekonomi

Kondisi sosial masyarakat yang sebagian berada pada tingkat kesejahteraan dan kemakmuran yang tinggi sementara sebagian berada pada tingkat yang rendah merupakan pengertian dari kesenjangan sosial. Tingkat kehidupan ekonomi seseorang ditentukan oleh kesempatan memenuhi kebutuhan pokok seperti sandang, pangan dan perumahan serta kesempatan berpartisipasi dalam pembangunan. Perbedaan tinggi rendahnya kesejahteraan masyarakat menunjukkan adanya kesenjangan ekonomi.

2) Pencemaran lingkungan

Pengotoran yang berupa zat kimia atau limbah yang mempunyai pengaruh negatif terhadap kehidupan merupakan maksud dari pencemaran. Pencemaran sendiri terjadi apabila dalam lingkungan terdapat sesuatu bahan yang merugikan

ekosistem atau bahkan merusak ekosistem dalam jumlah yang banyak. Pencemaran tanah, pencemaran air dan pencemaran udara merupakan klasifikasi pencemaran lingkungan alam. Pencemaran lingkungan alam dapat berupa pencemaran fisik, pencemaran biologis dan pencemaran kimiawi. Gangguan terhadap ekosistem sendiri dapat terjadi karena desakan kebutuhan manusia dan kurangnya kesadaran memelihara lingkungan alam. Jika keseimbangan lingkungan alam terganggu, maka kualitas lingkungan akan menurun.

3) Kriminalitas

Pencurian, penjarahan, perampokan, perkosaan, penganiayaan, pembunuhan, korupsi, prostitusi dan pemerasan merupakan bentuk dari kriminalitas. Proses modernisasi berdampak pada kriminalitas atau kejahatan. Timbulnya kriminalitas dikarenakan adanya disorganisasi atau disintegrasi sosial seperti anomie atau kekosongan nilai dan norma. Kondisi anomie sendiri memberikan peluang terhadap timbulnya masalah sosial. Krisis ekonomi, keinginan yang tidak tersalur, tekanan mental dan dendam merupakan faktor pendorong terjadinya kriminalitas.

4) Kenakalan remaja

Kenakalan remaja sendiri dipengaruhi oleh faktor lingkungan, yang seharusnya bertanggung jawab atas masalah

kenakalan remaja adalah keluarga, karena keluarga memiliki fungsi untuk mendidik anggota keluarganya agar menjadi manusia yang baik. Modernisasi sendiri akan menjadi dampak negatif bagi anak-anak hingga dewasa jika mereka tidak dapat memfilter terhadap budaya asing yang masuk ke Indonesia, yang menyebabkan kehidupan sosial masyarakat dapat terpengaruhi (Matodang, 2019).

5. Teori Lima Komponen Sistem Religi

Pengertian Lima Komponen Sistem Religi

Seseorang terikat dengan sesuatu yang disebut emosi keagamaan yang menyebabkan orang tersebut melakukan hal-hal yang berhubungan dengan religi perilakunya juga menjadi serba religi. Emosi keagamaan termasuk salah satu dari unsur-unsur dasar pembentuk religi, yaitu:

- 1) Emosi keagamaan atau getaran jiwa yang menyebabkan manusia menjalankan kelakuan keagamaan.
- 2) Sistem kepercayaan atau bayangan-bayangan manusia tentang bentuk dunia, alam, alam gaib, hidup, maut dan sebagainya.
- 3) Sistem upacara keagamaan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib berdasarkan atas sistem kepercayaan tersebut.
- 4) Kelompok keagamaan atau kesatuan-kesatuan sosial yang

mengonsepsikan dan mengaktifkan religi beserta sistem upacara- upacara keagamaannya (Pratiwi, 2017).

Selain unsur-unsur pembentuk religi, Koentjaraningrat (1987) juga mengajukan lima komponen sistem religi. Kelima komponen tersebut adalah emosi keagamaan, umat bergama, sistem keyakinan, sistem ritus dan upacara keagamaan serta peralatan ritus dan upacara. Emosi keagamaan, Koentjaraningrat (1987) mengatakan bahwa dalam diri manusia terdapat emosi keagamaan yang mana hal ini merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia untuk bersikap religius dan melakukan kegiatan yang bersifat religius. Emosi keagamaan membuat segala hal menjadi memiliki nilai keramat. Ketika emosi keagamaan menghinggapi diri manusia maka proses-proses fisiologi dan psikologi akan terjadi maka dengan ini dapat dikatakan bahwa secara psikologis emosi keagamaan mendorong manusia untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan (Pratiwi, 2017).

Keberadaan emosi keagamaan sangat penting karena ia adalah komponen utama dari sistem religi. Apabila tidak ada emosi keagamaan yang kuat, masyarakat tidak akan bisa melaksanakan kegiatan religius dengan baik. Koentjaraningrat menyebutkan bahwa emosi keagamaan merupakan sikap takut dan percaya terhadap hal-hal gaib yang bercampur menjadi satu.

Umat beragama kebanyakan umat beragama mereka menjadi pelaku dari ritual keagamaan. Umat beragama menjalankan ritual berdasarkan kepercayaan dari agama masing-masing. Koentjaraningrat (1987) menjelaskan melalui kutipan dibawah ini.

“Secara antropologi ataupun sosiologi, kesatuan sosial yang bersifat agama itu dapat berwujud sebagai (1) keluarga inti atau kerabat dekat; (2) kelompok kekeluargaan yang lebih besar seperti suku, marga, klan dan lain- lain; (3) kesatuan komunitas desa atau gabungan dari desa; (4) organisasi sangha, organisasi gereja, partai politik yang berideologi agama, gerakan agama dan lain-lain.”

Dari sini dapat dilihat bahwa apabila organisasi dalam suatu tempat peribadatan seperti gereja dan masjid mewujudkan sebagai umat beragama, maka suatu komunitas Islam Aboge juga bisa diasosiasikan dengan wujud umat beragama. Sistem keyakinan, kumpulan konsepsi manusia mengenai dunia gaib dan dunia spiritual yang mengelilinginya merupakan maksud dari sistem keyakinan. Konsepsi-konsepsi tersebut termasuk tentang dewa-dewa, makhluk halus, kekuatan sakti dan kesusatraan suci. Sistem ritus dan upacara. Sistem ritus dan upacara keagamaan mengatur beberapa kelakuan keagamaan dalam pelaksanaan religi. Koentjaraningrat (1987) sendiri membagi upacara keagamaan dalam empat komponen yaitu (1) tempat upacara (2) momen pada saat upacara (3) benda-benda dan alat upacara dan (4) orang- orang yang melakukan upacara

(Pratiwi, 2017).

1) Tempat upacara

Upacara penting biasanya dilakukan di tempat yang dianggap sakral atau keramat dan juga suci oleh masyarakat dengan dasar kepercayaan tertentu. Latar belakang atau sejarah tempat tersebut juga dapat dijadikan pertimbangan kenapa masyarakat memilih tempat tersebut (Pratiwi, 2017)

2) Momen (prosesi) upacara

Bagian utama dari semua ritual upacara bersaji merupakan prosesi upacara. Upacara bersaji kebanyakan dilakukan dengan prosesi yang panjang dan rumit. Koentjaraningrat (1987) sendiri membahas dan mengupas prosesi upacara bersaji ke dalam beberapa unsur. Diantaranya adalah prosesi bersaji, berkorban, berdoa, makan Bersama, menari dan menyanyi, berprosesi, memainkan seni drama, berpuasa, intoksikasi, bertapa dan bersemadi (Pratiwi, 2017)

3) Peralatan ritus dan upacara

Koentjaraningrat (1987) mengatakan bahwa sesaji yang digunakan pada umumnya adalah air, garam, dan beras. Air dianggap penting dalam sesaji. Sedangkan garam adalah benda yang dianggap sakral karena menjadi bagian dari

kehidupan sehari-hari dan dipercaya ampuh membersihkan kotoran dan menjauhkan diri dari roh-roh jahat. Garam sendiri juga dipercaya memiliki kekuatan untuk menyucikan suatu objek dari kotoran. Selain air dan garam, sesaji yang lain adalah makanan yang dianggap lezat sering dipersembahkan untuk upacara, dengan maksud sebagai lambang makanan yang setiap hari dimakan oleh manusia. Diibaratkan para leluhur memiliki selera atau kesukaan yang sama seperti manusia (Pratiwi, 2017).

Sesaji sendiri dianggap memiliki nilai budaya seperti penjelasan di atas yang mana merupakan filosofi kehidupan. Nilai budaya dalam ritual, setiap bentuk kebudayaan akan tetap dipertahankan apabila ia memiliki nilai budaya yang membuatnya penting di masyarakat. Semua sistem nilai budaya dalam kebudayaan-kebudayaan dunia mencakup lima hal dalam kehidupan manusia. Kluckhohn dalam Koentjaraningrat mengatakan kelima hal tersebut adalah (1) hakikat dari hidup manusia itu sendiri (2) hakikat dari karya manusia (3) hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu (4) hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitar dan (5) hakikat hubungan manusia dengan sesamanya (Pratiwi, 2017).

Kluckhohn (1992) sendiri mengatakan bahwa hakikat hidup manusia berorientasi pada tiga hal mendasar, yaitu apakah

hidup manusia itu baik atau buruk atau hidup awalnya buruk berubah menjadi baik. Hakikat hidup manusia adalah terlahir dalam keadaan suci dan baik, tetapi kesucian ini dapat tercemar seiring dengan perjalanan hidup manusia. Beberapa hal yang menyebabkan kesucian manusia tercemar adalah pikiran buruk, perbuatan manusia, penyakit dan bencana. Kluckhorn mengatakan hakikat dan hubungan manusia dengan alam berorientasi pada tiga hal mendasar yang pertama manusia tunduk kepada alam dalam hal ini termasuk pada Tuhan yang menciptakan alam. Kedua manusia harus senantiasa menjaga keseimbangan alam dan yang ketiga manusia manusia yang memiliki Hasrat untu menguasai alam.



UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

F. Penelitian Relevan

Tabel 1.2 Penelitian Relevan

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Resti Widiati (2017)	Kearifan Lokal Masyarakat Aboge dan Upaya Pelestariannya di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas dengan Tinjauan Budaya	Kearifan Lokal Masyarakat Aboge dan upaya Pelestariannya dengan tinjauan geografi budaya	Tradisi-tradisi yang masih dilaksanakan sampai saat ini yaitu Syukuran, Likuran, Jaro Rojab, Festival Rewandha Bujana, Mitoni, Ngupati, Syawalan, Sedekah Bumi dan Badha Qurban. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal masyarakat Aboge adalah nilai sosial seperti gotong royong, nilai budaya, serta nilai ekonomi. Hambatan komunitas Islam Aboge dalam pelaksanaan tradisinya serta pengikut Islam Aboge yang semakin berkurang.	Terletak pada Islam Aboge.	Penelitian yang dilakukan oleh Resti adalah meninjau dari tinjauan geografi budaya sedangkan peneliti meninjau dari tinjauan budaya serta fokus pebelitiannya yang berfokus pada ensistensi komunitas Islam Aboge di tengah arus globalisasi di Desa Cikakak.

2.	Ihsan Sa'udin (2019)	Interaksi Sosial Komunitas Islam Aboge Dengan Masyarakat Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas	Interaksi Sosial Komunitas Islam Aboge dan masyarakat Desa Cikakak	Sosial Komunitas Islam Aboge Dengan Masyarakat Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas” para penganut Islam ABOGE memiliki interaksi sosial yang baik dengan senantiasa melakukan komunikasi antar penganutnya, selain itu terdapat bentuk ibadah mahdah yang tata caranya sama dengan pemeluk umat islam pada umumnya tetapi dalam prosesi yang dilakukan penganut kepercayaan Islam ABOGE terdapat nilai-nilai budaya yang dipertahankan seperti mengumandangkan adzan yang dilakukan secara serentak oleh 4 orang. Selain itu masyarakat penganut islam ABOGE juga melakukan ibadah gairu magdlah yang bentuk ibadanya seperti sedekah.	Terletak pada penganut Islam Abogenya.	Terletak pada focus penelitian yang mana Ihsan melakukan penelitian dengan focus Interaksi Sosial Komunitas Islam Aboge dengan MasyarakatDesa Cikakak, sedangkan peneliti melakukan fokus penelitian Eksistensi Kepercayaan Islam ABOGE di Tengah Arus Globalisasi di Desa Cikakak.
----	-------------------------	---	--	--	--	--

3.	April Griya dan Mutiara Asep (2022)	Eksistensi Kepercayaan Islam ABOGE di tengah Perubahan Sosial di Desa Kracak Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas	Eksistensi Kepercayaan Islam Aboge dan Perubahan Sosial	Terdapat beberapa pergeseran ajaran ABOGE dikarenakan beberapa faktor salah satunya globalisasi. Hal ini membuat beberapa kebiasaan yang awalnya dilakukan seperti contohnya Ketika dilakukan acara tahlil biasanya terdapat doa yang dipercaya oleh ABOGE, tetapi seiring berkembangnya zaman doa tersebut sudah tidak diwajibkan untuk dibaca. Dalam aspek ritual, tidak banyak yang berubah. Hanya saja peserta dan materialnya yang mengalami perubahan, hal ini dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan dana yang dimiliki.	Terletak pada tema yang diangkat yaitu Eksistensi Islam ABOGE.	Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan fokus penelitian. Dimana peneliti melakukan penelitian di Desa Cikakak sedangkan April melakukan penelitian di Desa Kracak. Fokus penelitian peneliti adalah eksistensi kepercayaan Islam ABOGE di tengah Arus Globalisasi sedangkan penelitian yang dilakukan April Eksistensi Islam ABOGE di tengah Perubahan Sosial di Desa Kracak Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas.
----	-------------------------------------	---	---	--	--	--